

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sarang Burung Walet

Burung walet merupakan burung yang terkenal dan hidup di pantai, daerah pemukiman, gua yang lembab, dan ruang besar yang lembab. Sarang burung walet adalah rajutan liur burung walet yang berbentuk seperti mangkuk (Muhsyanur, 2022). Selain mangkuk, bentuk sarang burung walet lainnya yaitu segitiga/sudut dan patahan. Sarang burung walet dibuat tanpa ada campuran dari bahan luar tubuhnya. Sarang burung walet sudah terkenal sejak dahulu terkait khasiatnya yang baik untuk kesehatan. Manfaat mengonsumsi sarang burung walet adalah antioksidan, anti-inflamasi, memperkuat tulang, dan mempercepat proses penyembuhan luka. Kandungan yang terdapat pada sarang burung walet adalah *Sialic-acid*, *Glukosamine*, *D-mannitose*, *D-galactose*, *N acetyl-D-galactosamine*, *N-acetyl-D-glucosamine*, dan *N-acetyl neurominate* (Dewi, 2020).

Burung walet mengonsumsi serangga sebagai pakan alami untuk berkembang biak. Contoh serangga yang dikonsumsi yaitu lalat, lebah, tawon, laron, semut, dan serangga kecil lainnya. Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan untuk budidaya sarang burung walet adalah lokasi, iklim, kondisi lingkungan, bentuk bangunan, faktor makanan, dan teknik memancing walet (Kurniati dan Dolorosa, 2023). Kondisi lingkungan rumah burung walet sebaiknya dekat dengan sumber pakan alaminya yaitu persawahan, kebun, hutan, dan sumber air serta jauh dari aktivitas manusia sehingga dapat mempengaruhi populasi dan produksi burung

walet. Serangga yang merupakan pakan alami burung walet umumnya akan tumbuh dengan baik pada musim hujan sehingga musim ini membuat produksi sangat baik. Sebaliknya, pada musim kemarau terdapat ancaman kurangnya pasokan pakan alami. Sementara itu, konsep rumah burung walet adalah tempat singgah saja dimana peternak tidak memberikan makanan secara langsung ke dalam rumah. Maka demikian, pada saat musim kemarau, peternak dapat menanam banyak buah di sekitar rumah burung walet agar terdapat serangga di sekitar buah tersebut agar menjadi pakan alami tambahan saat musim kemarau.

Panen sarang burung walet umumnya dilakukan sebanyak 3-4 kali per tahun yang bergantung pada kondisi rumah burung walet peternak. Terdapat tiga cara panen sarang burung walet. Cara pertama, panen setelah burung walet bertelur dan menetas anaknya menghasilkan kualitas sarang yang kurang bagus tetapi cara ini baik untuk perkembangbiakan burung walet ke depannya. Cara kedua, panen setelah telur masuk ke dalam sarang yang menghasilkan sarang dengan kualitas lebih bagus dan tebal. Cara ketiga, panen sebelum burung walet bertelur menghasilkan sarang yang bagus dan banyak tetapi tidak ada peremajaan. Ketiga cara panen ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga perlu dikombinasikan agar menghasilkan bisnis yang berkelanjutan.

Sarang burung walet merupakan komoditas peternakan yang memiliki potensi sangat baik untuk dipasarkan. Umumnya satu burung walet mampu menghasilkan 8 – 15 gram per masa panen. Satu rumah burung walet memiliki jumlah burung walet yang sangat variatif dari ratusan hingga ribuan dimana tidak dapat dihitung secara pasti jumlahnya. Maka dari itu standar produksi dihitung

berdasarkan berapa perkiraan kapasitas burung walet yang mampu ditampung. Semakin besar dan luas rumah burung walet maka semakin banyak sarang yang dipanen. Nilai jual dari sarang burung walet tergolong yang tinggi sehingga menghasilkan keuntungan besar bagi peternak dibandingkan produk pertanian atau peternakan lainnya (Roby *et al.*, 2022). Sarang burung walet juga sangat sulit didapatkan karena memerlukan proses produksi yang lama dimana 1 kilogram sarang burung walet membutuhkan ratusan sarang dengan berat 8 – 15 gram. Jumlah burung walet yang ada juga tidak sebanding dengan permintaan konsumen. Burung walet hanya terdapat di beberapa wilayah di Asia, sedangkan konsumen dari sarang burung walet berasal dari seluruh penjuru dunia (Kha *et al.*, 2021). Meningkatnya permintaan pasar membuat pengusaha sarang burung walet mengembangkan usaha rumah waletnya (Sofyan *et al.*, 2021).

2.1.1 Persyaratan Ekspor Sarang Burung Walet

Sarang burung walet sebagai produk peternakan membutuhkan persyaratan ekspor yang cukup kompleks. Tahapan pengolahan sarang burung walet agar layak dijual setidaknya memenuhi syarat *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP). Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa produk yang sampai ke negara tujuan telah teruji aman pangan serta terhindar dari kontaminasi yang tidak diinginkan. Setiap negara memiliki persyaratan yang berbeda beda. Secara umum persyaratan ekspor sarang burung walet diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 26 Tahun 2020 sebagai berikut: (1) Dilengkapi Sertifikat Kesehatan; (2) Melalui tempat pengeluaran yang ditetapkan; (3) Dilaporkan dan

diserahkan kepada Pejabat Karantina di tempat pengeluaran untuk keperluan tindakan karantina; (4) SBW harus dikemas dan aman dilengkapi dengan keterangan yang memuat informasi antara lain jenis dan spesifikasi, berat bersih, tanggal, bulan dan tahun produksi; dan (5) Persyaratan teknis negara tujuan.

Tabel 1. Syarat Protokol Ekspor

No	Negara	Syarat Protokol Ekspor
1.	Tiongkok	1) unit prosesing SBW (IKH) Teregistrasi di Barantan dan GACC; 2) penerapan HACCP dan Jaminan ketertelusuran sampai ke rumah walet (Rumah walet terdaftar di Barantan & GACC); 3) pemanasan sampai suhu inti mencapai minimal 70°C dan selama minimal 3,5 detik untuk mematikan agen pathogen (Flu Burung); 4) kadar nitrit $\leq$ 30 ppm kadar air 15%, bebas cemaran biologi, kimia, dan fisik.
2.	Amerika Serikat	1) produk SBW diproses dengan memperhatikan kondisi higiene dan sanitasi yang baik; 2) produk SBW dipanaskan dengan suhu minimum 74°C (165°F) dengan waktu minimum 5 detik; 3) bukti proses pemanasan pada Poin 2 dituangkan ke dalam sertifikat yang ditandatangani oleh pejabat karantina; 4) alat pemanas dan prosedur pemanasan harus diverifikasi oleh lembaga kalibrasi terakreditasi KAN; 5) Pemanasan dengan metode uap basah (kukus). Secara prinsip sama dengan pemanasan SBW ke Tiongkok namun berbeda suhu saja.
3.	Uni Eropa	1) negara eksportir, eksportir dan tempat pemrosesan harus menjadi negara terdaftar di Uni Eropa, melalui mekanisme audit oleh otoritas negara asal; 2) proses pendaftaran melalui sistem Traces; 3) otoritas negara mendaftarkan asal negara, harus tempat pemrosesan dan eksportir melalui UE TRACES; 4) otoritas negara tujuan akan melakukan analisis risiko dan audit negara serta audit tempat pemrosesan; 5) jika dinyatakan memenuhi syarat, akan mendapatkan pendaftaran dari UE.
4.	Kanada	1) produk SBW diproses dengan memperhatikan kondisi higiene dan sanitasi yang baik; 2) produk SBW dipanaskan dengan suhu minimum 100°C dengan waktu minimum 1 jam; 3) sertifikat sanitasi yang ditandatangani oleh Pejabat Karantina; 4) alat pemanas dan prosedur pemanasan harus diverifikasi oleh lembaga kalibrasi terakreditasi KAN; 5) menggunakan pemanasan uap basah. Secara prinsip sama dengan pemanasan SBW ke Tiongkok namun berbeda suhu saja; atau kita menggunakan metode pemanasan sterilisasi komersial, setara dengan 121 °C dengan F0= 0,5 menit.

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Negara	Syarat Protokol Ekspor
5.	Australia	1) produk akhir tidak mengandung bovine/ovine/caprine material; 2) produk akhir telah diproses secara retort dan selama proses retort, produk dipanaskan sampai suhu inti minimum produk SBW 100°C, dengan nilai F0 minimal 2,8 menit; 3) dikemas dengan wadah kedap udara (hermetically sealed); 4) wadah dilabel atau diembos dengan tanda permanen dan diberikan nomor identitas pabrik dan kode produksi; 5) sertifikat sanitasi dari Barantan; 6) metode pemanasan sterilisasi komersial, alat pemanas dan prosedur pemanasan harus diverifikasi oleh lembaga kalibrasi terakreditasi KAN; 7) jenis kemasan yang termasuk kedap udara (hermetic packaging) yaitu: kaleng, toples kaca dengan penutup terbuat dari logam, retort pouch, plastik dengan keliman ganda, karton aseptis seperti tetra pack; 8) Permentan No. 26/2020.

Sumber: Badan Karantina Pertanian, 2023.

2.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah aktivitas transaksi perdagangan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih. Perdagangan internasional dapat dilakukan oleh seorang individu, pelaku bisnis dan pemerintah antarnegara (Zaki *et al.*, 2024). Berdasarkan komoditasnya, perdagangan internasional terbagi menjadi dua yaitu barang dan jasa. Barang atau *goods* merupakan produk fisik berwujud yang diperdagangkan antarnegara, seperti komoditas pertanian, pertambangan, industri tekstil, elektronik, dan sebagainya. Sementara itu, jasa atau *services* adalah aktivitas ekonomi yang berfokus pada pemberian manfaat melalui kinerja yang diberikan terhadap konsumen, meliputi jasa konsultasi, transportasi, keuangan, perjalanan, telekomunikasi, dan sebagainya.

Perdagangan internasional dapat terjadi melalui perjanjian bisnis yang dilakukan antarnegara. Perdagangan internasional terjadi karena terdapat kelebihan

produksi (surplus) dalam negeri sehingga diperlukannya pasar baru yaitu negara lain untuk menjual produk sehingga memperoleh keuntungan dan peningkatan pendapatan negara (Dewi, 2019). Bagi negara pengimpor, kelebihan produk dari negara lain menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhannya karena keterbatasan sumber daya (Gumilar, 2018). Dengan kata lain, perdagangan internasional dapat terjadi didasarkan oleh permintaan dan penawaran antarnegara untuk saling memenuhi kebutuhan yang berbeda (Prahaski dan Ibrahim, 2023).

Perdagangan internasional berperan penting karena tidak ada negara yang mampu memproduksi sendiri kebutuhan dan keinginannya secara sempurna. Konsep perdagangan internasional hadir tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan antar negara melainkan juga memajukan perekonomian global. Tujuan perdagangan internasional adalah mengalokasikan sumber daya yang efisien dan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara (Putri, 2023). Perdagangan internasional berkontribusi secara signifikan bagi suatu negara seperti menjadi sumber devisa, memperluas lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas konsumsi, perluasan pasar dan keuntungan, peningkatan teknologi, dan hubungan baik antar negara (Ristiyani dan Yuliartini, 2022).

Salah satu kontribusi terpenting dari perdagangan internasional terhadap negara adalah sebagai sumber devisa. Devisa adalah jumlah valuta asing yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Devisa berperan penting tidak hanya sebagai alat pembayaran melainkan juga menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dari suatu negara (Maesyaroh dan Kundhani, 2024). Secara teoretis, hal ini didukung oleh Teori Klasik dari David

Hume menyatakan bahwa apabila ekspor melebihi impor pada suatu negara maka terjadi keuntungan berupa peningkatan devisa karena neraca perdagangan negara surplus (Wijayanto, 2022). Selain menjadi sumber devisa, perdagangan internasional juga memungkinkan perluasan jangkauan pasar sehingga meningkatkan lapangan pekerjaan (Rafi, 2023). Ekspansi pasar ini jelas akan mendorong peningkatan kapasitas produksi yang berdampak pada terciptanya lebih banyak lapangan pekerjaan. Lebih lanjut lagi, perdagangan internasional dapat meningkatkan teknologi melalui transfer teknologi, pelatihan tenaga kerja, dan kolaborasi dengan mitra perdagangan sehingga terjadi peningkatan kapasitas pekerja (Pasaribu dan Nasution, 2024).

Kegiatan perdagangan internasional terbagi menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang buatan oleh perusahaan-perusahaan di dalam negeri ke negara lain yang secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional (Mahmudah, 2019). Sedangkan impor adalah pembelian yang dilakukan dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan rakyat yang tidak dapat dihasilkan atau kurang tercukupi oleh negara (Rianda, 2020). Kegiatan ekspor dan impor berkaitan erat dengan konsep rantai nilai global (*global value chain*). Konsep ini berfokus menciptakan nilai tambah produk melalui rangkaian distribusi dari berbagai negara mulai dari bahan baku (*global input*) hingga menjadi produk akhir ke tangan konsumen (*global output*) (Larasati *et al.*, 2022).

Tantangan utama dalam memanfaatkan perdagangan internasional terletak pada kemampuan menciptakan neraca perdagangan yang sehat. Tingkat ekspor yang tinggi akan berpengaruh secara positif dan menciptakan surplus terhadap

perkembangan perekonomian suatu negara. Sebaliknya, tingkat nilai impor yang tinggi terutama pada barang konsumsif dapat berpotensi menyebabkan neraca pembayaran defisit dan perkembangan perekonomian negara menuju negatif (Zatira *et al.*, 2021). Akan tetapi, impor tidak selalu berkonotasi negatif karena impor dapat menjadi barang modal untuk peningkatan kapasitas produksi. Maka dari itu, suatu negara perlu memiliki strategi jangka panjang dalam menumbuhkan pendapatan negara dengan memperhatikan diversifikasi produk industri, peningkatan produksi pertanian dan perkebunan, teknologi tepat guna, modernisasi manajemen, dan peningkatan daya saing produk (Fitriani, 2019).

2.2.1 Ekspor

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri (Mahmudah, 2019). Barang ekspor adalah barang yang banyak dimiliki oleh suatu negara kemudian dijual ke negara lain yang sedang membutuhkan barang tersebut (Triyawan dan Mutmainnah, 2021). Kegiatan ekspor ini berperan penting untuk menjaga stabilitas harga pasar domestik karena tidak terjadinya *over supply*. Ekspor berkontribusi terhadap devisa negara dimana peningkatan ekspor cenderung membuat neraca pembayaran kredit negara menjadi surplus (Awagi *et al.*, 2024). Devisa suatu negara yang didapatkan dari ekspor memiliki peranan penting dalam memperkuat fundamental perekonomian (Rahmawati, 2020). Dalam teori ekonomi makro, ekspor merupakan bagian penting pendapatan nasional sehingga berubahnya nilai ekspor maka akan mempengaruhi secara langsung terhadap pendapatan nasional (Yuni dan Hutabarat, 2021).

Ekspor dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Pertama, berdasarkan jenis barang, ekspor terbagi menjadi migas dan non-migas. Kedua, berdasarkan karakteristik barang, ekspor terbagi menjadi barang mentah (*raw materials*), setengah jadi (*semi-finished goods*), dan barang jadi (*finished goods*). Akan tetapi ekspor barang mentah tanpa ada proses pemberian nilai tambah lebih lanjut jelas akan memberikan harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan barang jadi maupun setengah jadi (Ginting, 2017). Ketiga, berdasarkan pelakunya, ekspor terbagi menjadi ekspor langsung (*direct*), tidak langsung (*indirect*), dan konsinyasi (*consignment*). Ekspor langsung berarti produsen mengekspor barangnya secara langsung ke konsumen, ekspor tidak langsung berarti penjualan menggunakan perantara, dan konsinyasi berarti kepemilikan barang masih dipegang eksportir hingga barang sampai ke konsumen. Secara teoritis, ekspor dapat terjadi ketika suatu negara mampu memproduksi barang secara berlebih dan dapat menjualnya ke luar negeri. Kemampuan ini didasari oleh dua konsep fundamental, yaitu komparatif dan kompetitif yang erat kaitannya dengan daya saing.

2.2.2 Impor

Impor adalah pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhannya yang melibatkan pihak bea cukai negara pengirim maupun penerima (Rianda, 2020). Peningkatan inflasi dalam negeri berbanding lurus dengan perubahan harga produk dalam negeri yang lebih mahal. Hal ini mendorong masyarakat cenderung membeli barang impor, penurunan tingkat ekspor, tingginya permintaan mata uang asing, dan pada akhirnya mengakibatkan

nilai tukar dalam negeri terdepresiasi (Silitonga *et al.*, 2017). Dalam konteks ekonomi, impor tidak selamanya berkonotasi negatif karena memberikan peluang menjadi bahan baku industri dan meningkatkan produksi. Harapannya produk yang dihasilkan bernilai jual tinggi untuk kemudian dapat diekspor. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan, negara perlu memperhitungkan komoditas impor agar dapat mendorong tingkat ekspor lebih besar di masa depan.

2.3 Daya Saing

Pada perdagangan internasional, daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan produk barang atau jasa dan dapat bertahan ataupun masuk di pasar. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi daya saing. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti teknologi, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan lain sebagainya. Daya saing ekspor dapat diketahui melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif suatu negara. Analisis terhadap kedua jenis keunggulan daya saing ini menjadi penting bagi suatu negara untuk memetakan posisi pasar komoditas yang akan diekspor. Lebih lanjut lagi, posisi tersebut dapat menjadi dasar strategi ekspor yang sesuai dalam memenangkan persaingan pasar global yang sangat dinamis.

2.3.1 Keunggulan komparatif

Keunggulan komparatif menandakan bahwa suatu negara memiliki spesialisasi dalam memproduksi suatu produk seperti seberapa produktif atau hemat biaya suatu negara daripada negara yang lain. Hal ini berarti keunggulan komparatif

akan tercapai jika suatu negara memproduksi suatu barang yang membutuhkan sedikit jumlah jam tenaga kerja dibandingkan negara lain tetapi dengan jumlah yang besar. Daya saing komparatif suatu negara dipengaruhi oleh perluasan areal usaha, efisiensi usaha, bencana alam, kemampuan SDM, dan iklim (Afrizal, 2021).

2.3.2 Keunggulan kompetitif

Keunggulan kompetitif menandakan bahwa suatu negara masih memperoleh keuntungan apabila melakukan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil walaupun kurang efisien dalam produksi dikutip dari David Ricardo (Sari dan Tety, 2017). Keunggulan kompetitif tidak menandakan negara tersebut unggul Sumber Daya Alam (SDA), melainkan pada faktor lain, seperti diferensiasi produk melalui teknologi dan Sumber Daya Manusia (SDM).

2.4 Penelitian terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul	Nama Peneliti	Metode	Hasil
Potensi dan daya saing ekspor sarang burung walet Indonesia di Pasar China	Rizka Widya Maharani, Riko Setya Wijaya, dan Marseto	Deskriptif kualitatif menggunakan data sekunder. Teknik analisis data adalah analisis interaktif dengan model komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan kesimpulan.	Indonesia merupakan eksporter sarang burung walet ke Tiongkok. Selisih <i>value</i> impor sarang walet Indonesia dengan Malaysia adalah 400,3488 USD dengan pangsa pasar sebesar 51,7%.

Tabel 2. (Lanjutan)

Judul	Nama Peneliti	Metode	Hasil
Strategi peningkatan daya saing, hilirisasi produk dan peluang ekspor sarang burung walet di Indonesia	Wahyudi, Retno Widyastuti, Raditya Triaprianta Sunu, dan Endro Gunawan	Potensi dan daya saing ekspor Sarang burung walet Indonesia di Pasar China. Teknik analisis yaitu SWOT, IFAS, dan EFAS	Indonesia memiliki keunggulan alam, <i>supply-demand</i> , hubungan internasional, dan pengetahuan terkait sarang burung walet. Masalah yang dihadapi adalah kualitas, harga, sertifikasi, dan bahan kimia. Strategi peningkatan yaitu optimalisasi kekuatan internal, fokus ekspor tanpa negara ketiga, dan menambah alternatif tujuan.
Pengaruh negara asal, kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian (studi kasus ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok	Qin Liusuan dan Sugianto	Kuantitatif deskriptif menggunakan data primer untuk menguji hipotesis pengaruh negara asal, kualitas produk, dan harga terhadap keputusan pembelian	Negara asal, kualitas produk, dan harga terhadap variabel berpengaruhi positif signifikan terhadap keputusan pembelian

Tabel 2. (Lanjutan)

Judul	Nama Peneliti	Metode	Hasil
Analisis Faktor – Faktor Penentu Keberhasilan Budidaya Sarang Burung Walet Untuk Meningkatkan Nilai Jual	Feny Yuan Nurindrawati, Muhammad Yani, Lilik Indayani	Kualitatif deskriptif menggunakan data primer. Teknik analisis data primer adalah reduksi data, triangulasi, dan kesimpulan. Selain itu menggunakan SWOT analysis dan IFE analysis serta EFE analysis.	Faktor keberhasilan adalah lokasi, lingkungan, teknik budidaya, dan manajemen. Kunci ekspor yaitu standar sertifikasi dan regulasi berlaku, kerjasama eksportir, serta mengatasi kendala seperti hama, modal besar, dan kompleksitas perizinan